

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan formal di Indonesia yang bertanggungjawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan, keterampilan, dan keahlian sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja bila terjun ke dalam dunia kerja (Edi, 2017). SMK merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja terampil dan mempunyai kemampuan sesuai dengan kebutuhan dan persyaratan lapangan kerja (Kemendikbud, 2020). Hal ini bermaksud agar peserta didik siap saat akan memasuki dunia kerja sebagai tenaga kerja yang produktif ataupun mampu mengembangkan keterampilan dalam dirinya untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri melalui berwirausaha. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional menetapkan sebuah kebijakan yang disebut dengan *link and match* yang tujuannya untuk menyinambungkan pengetahuan dengan pengalaman yang didapatkan peserta didik dengan kondisi dan kebutuhan sesuai dengan industri. Salah satu bentuk dari kebijakan *link and match* ini adalah melalui program Praktik Kerja Industri (Prakerin) dan model pembelajaran *teaching factory* (Sari, 2017).

*Teaching factory* merupakan suatu konsep pembelajaran yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbasis produksi barang/ jasa yang mengacu pada standar dan prosedur seperti di industri serta dilaksanakan dalam suasana seperti yang sesungguhnya terjadi di industri. Pada dasarnya konsep pembelajaran *teaching factory* adalah menggabungkan belajar dengan lingkungan kerja yang realistis agar dapat memunculkan pengalaman belajar yang relevan (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2017).

*Teaching factory* dinilai mampu menciptakan peserta didik dengan lulusan yang memiliki kompetensi tinggi serta mampu memahami keadaan di dunia industri karena merupakan kegiatan pembelajaran di sekolah yang telah dipadukan dengan kegiatan di industri sehingga kesenjangan kompetensi yang mungkin tercipta dari kedua bidang tersebut dapat dijumpai. Dengan adanya *teaching factory* ini

diharapkan dapat meningkatkan kompetensi lulusan sehingga mampu terserap ke dunia industri lebih maksimal lagi. Dengan terwujudnya hal tersebut, diharapkan lulusan SMK dapat berkontribusi dalam menurunkan angka pengangguran yang hingga saat ini didominasi oleh jenjang pendidikan SMK (Disas, 2018).

Saat ini Indonesia menduduki peringkat ke-9 negara dengan angka pengangguran tertinggi dengan menyumbangkan sekitar 0,21% jumlah pengangguran di seluruh dunia (Habib, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik (2020), terdapat 9,77 juta penduduk dengan status pengangguran. Jika dilihat dari tingkat pendidikannya, tingkat pengangguran terbuka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih yang paling tinggi dibandingkan tingkat pendidikan lainnya yaitu sebesar 8,49% (Badan Pusat Statistik, 2020). Angka pengangguran terbuka di Indonesia menurut jenjang pendidikannya pada periode 2018, 2019, dan 2020 dapat dilihat melalui gambar yang terdapat pada lampiran 1.

Tingginya lulusan yang belum bekerja juga terjadi di SMKN 1 Leuwiliang. Menurut data BKK sekolah (2020), besarnya persentase lulusan pada tahun ajaran 2019-2020 yang belum bekerja sebesar 44%, lulusan yang telah bekerja sebesar 10%, lulusan yang berwirausaha sebesar 3%, lulusan yang melanjutkan studi sebesar 8%, dan sisanya sebesar 35% belum teridentifikasi. Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui lulusan SMKN 1 Leuwiliang pada tahun ajaran 2019-2020 yang belum bekerja lebih banyak dibandingkan lulusan yang telah bekerja maupun berwirausaha. Grafik yang menunjukkan keberlanjutan alumni SMKN 1 Leuwiliang pada tahun ajaran 2019-2020 dapat dilihat pada Lampiran 2.

Tingginya angka pengangguran pada tingkat pendidikan SMK menunjukkan adanya kesenjangan antara hakikat sekolah menengah kejuruan dengan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Menurut Wibowo (2016), kesenjangan antara hakikat SMK dengan yang realitanya terjadi di lapangan disebabkan adanya perbedaan antara tujuan dunia pendidikan yang menginginkan lulusan yang mempunyai nilai tinggi dengan dunia industri yang menginginkan lulusan dengan kompetensi teknis dan sikap baik sehingga kompetensi yang dimiliki peserta didik belum cukup memenuhi kebutuhan industri. Sebagai lulusan SMK, apabila belum terserap di dunia industri maka masih berpeluang mendirikan usahanya sendiri.

Namun, hal tersebut belum bisa terlaksana dengan baik bila dilihat dari angka pengangguran yang masih tinggi. Menurut Sutrisno (2018), hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti kurangnya keterampilan, kurangnya minat peserta didik untuk berwirausaha, ataupun kurang percaya diri dalam membuka usaha.

Salah satu cara untuk mengurangi angka pengangguran ialah dengan memperbaiki dan meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikannya. Dalam hal ini pemerintah melalui sekolah harus meningkatkan kompetensi yang dimiliki peserta didik. Kompetensi ini terdiri dari kompetensi *hard skill* dan *soft skill*. Kompetensi *hard skill* merupakan keterampilan teknis yang dibutuhkan untuk profesi tertentu yang berhubungan dengan bidang keilmuan lulusan terdiri dari aspek kognitif dan psikomotorik. Sedangkan kompetensi *softskill* merupakan kompetensi dasar yang menggambarkan perilaku seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya yang biasanya menekankan pada aspek afektif (Azizy, 2015). Oleh sebab itu, kompetensi yang harus dimiliki lulusan bukan hanya sekedar pengetahuan dan keterampilan, tetapi aspek *soft skill* lainnya seperti berkomunikasi, bekerja dalam tim, disiplin, dan sebagainya. Meningkatkan kompetensi peserta didik dapat dicapai dengan memberikan kesempatan praktik yang lebih banyak, karena dengan itu pengalaman yang didapatkan peserta didik juga lebih banyak dibandingkan pembelajaran teori (Siswanto, 2011).

Hingga saat ini, kegiatan pembelajaran SMK umumnya dilakukan melalui model konvensional dan model *teaching factory*. Kedua model ini tentunya akan menghasilkan pencapaian kompetensi yang berbeda karena memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pembelajaran di SMKN 1 Leuwiliang sendiri lebih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu memisahkan teori di kelas dengan praktik di laboratorium. Akan tetapi, sekolah ini sudah memiliki unit produksi *teaching factory* meskipun hanya beberapa peserta didik saja yang mengikuti kegiatan pada program *teaching factory* ini yaitu peserta didik yang tergabung ke dalam tim tefa SMKN 1 Leuwiliang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti terdorong melakukan penelitian untuk mengkaji hasil pencapaian kompetensi dengan model pembelajaran konvensional dan *teaching factory* yang dapat dijadikan sebagai

rekomendasi model yang tepat guna meningkatkan kompetensi peserta didik SMKN 1 Leuwiliang. Adapun analisis pencapaian kompetensi pada penelitian ini lebih difokuskan pada kompetensi kognitif dan psikomotorik saja. Aspek afektif tidak dijadikan sebagai fokus penelitian karena dilakukan saat pandemi covid-19, sehingga adanya keterbatasan waktu dalam pelaksanaannya. Menganalisis ketercapaian kompetensi pada aspek afektif memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan pada aspek kognitif dan psikomotorik. Aspek afektif juga sulit diamati secara langsung dan tidak bisa dilakukan hanya dengan satu kali pengamatan saja, akan tetapi memerlukan pengamatan secara rutin dan konsisten (Yuni, 2017).

SMKN 1 Leuwiliang memiliki banyak bidang keahlian, sehingga dalam penelitian ini lebih dikhususkan pada mata pelajaran produksi pengolahan hasil nabati yang dipelajari pada program studi agribisnis pengolahan hasil pertanian. Adapun judul penelitian yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan latar belakang yang ada adalah “Membandingkan Model Pembelajaran Konvensional dan Model Pembelajaran *Teaching Factory* di SMKN 1 Leuwiliang (Studi Kasus Analisis Pencapaian Kompetensi pada Mata Pelajaran Produksi Pengolahan Hasil Nabati)”.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pencapaian kompetensi kognitif peserta didik pada model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *teaching factory*?
- 2) Bagaimana pencapaian kompetensi psikomotorik peserta didik pada model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *teaching factory*?
- 3) Bagaimana perbaikan yang diperlukan pada model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *teaching factory* agar dapat mencapai kompetensi kognitif dan psikomotorik?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Menganalisis pencapaian kompetensi kognitif peserta didik pada model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *teaching factory*.
- 2) Menganalisis pencapaian kompetensi psikomotorik peserta didik pada model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *teaching factory*.
- 3) Menganalisis saran perbaikan yang diperlukan pada model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *teaching factory* agar dapat mencapai kompetensi kognitif dan psikomotorik.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, peneliti berharap akan ada manfaat yang bisa diambil seperti sebagai berikut:

- 1) Bagi Peneliti
  - Mendapatkan pengetahuan dan wawasan mengenai pencapaian kompetensi dengan model konvensional maupun *teaching factory*, yang akan bermanfaat bagi peneliti sebagai calon guru ataupun jika akan melakukan penelitian lebih lanjut.
  - Mendapatkan sarana untuk mengimplementasikan ilmu yang sudah dipelajari selama duduk di bangku perkuliahan.
- 2) Bagi Lembaga Pendidikan SMK
  - Mendapatkan informasi mengenai model pembelajaran yang tepat digunakan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dari aspek kognitif dan psikomotorik sehingga sekolah dapat menentukan kebijakan terkait pelaksanaan model pembelajaran di sekolah.
  - Mendapatkan masukan guna melakukan perbaikan dan pengembangan *teaching factory* sekolah agar lulusan SMKN 1 Leuwiliang dapat bersaing dengan lulusan lainnya.
- 3) Bagi Peserta didik
  - Mendapatkan pengalaman belajar yang lebih banyak sehingga dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki dirinya.

- Mendapatkan pengetahuan mengenai situasi nyata bekerja di industri.
- 4) Bagi Pengambil Keputusan (*Stakeholder*)
- Mendapatkan gambaran dan informasi mengenai perbedaan antara model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran *teaching factory*.

### 1.5. Struktur Organisasi Penelitian

Adapun sistematika pada penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- BAB I : BAB I merupakan pendahuluan yang berisikan pemaparan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.
- BAB II : BAB II merupakan kajian pustaka yang berisikan teori dan literatur lainnya yang digunakan peneliti guna mendukung dan menguatkan hasil dari temuan penelitian.
- BAB III : BAB III merupakan metode penelitian yang berisikan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validasi penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.
- BAB IV : BAB IV merupakan penyampaian dua hal meliputi temuan dan pembahasan. Temuan penelitian berdasarkan pada data yang telah diolah dan dianalisis. Kemudian pembahasan berisikan temuan penelitian yang berfungsi untuk menjawab pertanyaan penelitian.
- BAB V : BAB V merupakan bagian penutup yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi.